

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan tinggi dalam sistem pendidikan nasional semua negara, yang bertujuan untuk meningkatkan tumbuh kembang potensi mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang dapat dipercaya mengelola ilmunya dan menerapkannya di dunia kerja. Perguruan tinggi harus dapat membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri, mendefinisikan peran mereka dalam masyarakat dan menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang program pendidikannya dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk semua strata program pendidikan (diploma tiga, sarjana, profesi, magister, dan doktor). Program tersebut dilaksanakan untuk mendukung pelayanan pendidikan masyarakat di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa yang dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pada umumnya mahasiswa berumur antara 18 – 24 tahun, dan pada usia tersebut, individu berada pada masa remaja akhir dan menuju dewasa awal. Dimana pada usia tersebut adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, 2002). Pada masa dewasa awal juga, terjadi peralihan pandangan dari egosentris menjadi empati. Dan ciri-ciri kehidupan individu yang ditandai dengan kedewasaan diantaranya *emotional stability*, *sense of reality*, tidak menyalahkan orang lain jika menghadapi kegagalan, bersikap toleransi dan optimis.

Mahasiswa dikenal sebagai calon intelektual di masyarakat luas atau kadang disebut sebagai *agent of change*, karena mereka

dipandang mampu membuat perubahan besar yang dapat membuat revolusi lebih baik. Mahasiswa juga dikenal sebagai calon pemimpin dan penerus bangsa yang siap dalam menjalankan tugasnya ketika mereka mulai terjun ke dunia kerja. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk menegaskan perannya sebagai agen perubahan, salah satunya dengan mengaktualisasikan diri dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus.

Organisasi merupakan wadah bagi sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan (Kosasih, 2016). Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi menjadi penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa baik sebagai sarana penunjang pendidikan maupun sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (*soft skill*). Salah satu organisasi kemahasiswaan di kampus yang bisa kita temui yaitu organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Dari beberapa banyaknya organisasi BEM yang ada di kampus UNJ, peneliti hanya akan memfokuskan pada organisasi BEM di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah organisasi kemahasiswaan di kampus yang merupakan lembaga eksekutif tingkat universitas atau institut. BEM bertujuan menjadi lembaga yang merespon keinginan mahasiswa untuk mengubah paradigma, nilai-nilai emosional, intelektual dan agama dengan pikiran mahasiswa sebagai subjek perubahan. BEM memiliki beberapa tingkatan dalam menjalankan tugasnya di kampus, yaitu mulai dari BEM tingkat Universitas, BEM tingkat Fakultas, dan BEM tingkat Program Studi (Prodi). Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada BEM yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) mempunyai aktivitas seperti Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB), Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Prodi (PKMP), dan lain sebagainya, yang melibatkan mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang prodi

dan dalam latar belakang budaya. Aktivitas yang dilakukan diselenggarakan secara langsung atau tatap muka. Namun dikarenakan di Indonesia khususnya di DKI Jakarta sedang di terpa oleh wabah virus korona (COVID-19), maka kegiatan yang awalnya dilaksanakan secara langsung kini berganti menjadi daring (*online*) melalui aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meet*, dan lain-lain. Setelah dua tahun lamanya Indonesia khususnya DKI Jakarta di terpa oleh wabah virus korona (COVID-19), pada tahun 2022 ini mulai ada kelonggaran terkait aktivitas yang dilakukan di luar rumah, namun tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi BEM pun beberapa sudah mulai ada yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, dan ada juga yang masih dilakukan secara daring (*online*). Kegiatan yang dilaksanakan oleh BEM secara langsung atau tatap muka, selain karena menjalankan program kerja yang ada, juga agar dapat membangun keakraban dan lebih mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota pengurus BEM. Namun, ketika kegiatan yang dilaksanakan secara *online*, ada saja kendala atau masalah yang terjadi. Mulai dari masalah teknis seperti tidak adanya jaringan atau sinyal, kehabisan kuota, dan lain-lain, ataupun masalah dari anggota pengurus BEM itu sendiri.

Adapun permasalahan yang muncul dalam organisasi BEM ketika sedang melaksanakan suatu kegiatan secara *online* seperti rapat harian yaitu kurangnya komunikasi, kurang aktif dalam berdiskusi, ada saja anggota yang menghilang tanpa kabar dan jarang sekali ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan, serta adanya anggota yang tidak berkomitmen dan meninggalkan tanggung jawab yang diamanahkan. Permasalahan seperti tidak berkomitmen dan meninggalkan tanggung jawab yang sudah diamanahkan contohnya dalam membuat laporan, membuat anggota yang lain merasa kecewa dan juga menghambat proses kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya. Selain itu, tanggung jawab yang sudah diamanahkan

tersebut pasti akan dibebankan ke anggota lainnya, dan karena waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan hal tersebut sangat terbatas, akhirnya anggota yang lainpun membuat laporannya secara terburu-buru dan seadanya. Sehingga dalam situasi tersebut menimbulkan rasa kegelisahan, kepanikan, dan kesal yang dirasakan oleh setiap anggota. Permasalahan atau konflik tersebut tentu menuntut pada penyelesaiannya suatu permasalahan agar tidak menjadi beban yang akan mengganggu pada proses atau perkembangan selanjutnya.

Mahasiswa sebagai generasi yang akan menjadi tenaga pendidik sudah seharusnya bagi individu tersebut agar mampu meningkatkan pemahamannya mengenai kestabilan emosi. Hal tersebut dikarenakan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Karena itu, guru harus menguasai kompetensinya serta mengetahui hak dan kewajibannya sehingga menjadi sosok guru yang benar-benar profesional (Shabir, 2015). Kompetensi yang harus dikuasai oleh guru juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV pasal 10 ayat (1) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menyikapi permasalahan kestabilan emosi yang terjadi di perguruan tinggi, kestabilan emosi atau stabilitas emosional mengacu pada keseimbangan emosional seseorang, keberanian, kemandirian, percaya pada kemampuan sendiri dan memiliki pandangan positif tentang diri sendiri, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan ekspresinya, dan kemampuan untuk mengatasi situasi kehidupan yang sulit (Nel, et al., 2013). Individu yang ditempatkan dalam suatu lingkungan yang baru harus dapat menstabilkan emosinya dalam beberapa aspek seperti mengatasi stress, frustrasi, kecemasan, dan lain-lain. Individu yang emosinya stabil dapat berpikir lebih terbuka dan menghasilkan ide-ide atau solusi dalam memecahkan permasalahan.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan beberapa data penelitian relevan terkait gambaran kestabilan emosi yang dilakukan oleh Andryani dan Purwanti (2021) dengan judul “Gambaran Kestabilan Emosi dan Perilaku Agresif Siswa Kelas IV-VI Di SDS Islam Plus X”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa di SDS Islam Plus X memiliki kestabilan emosi dalam kategori sedang dengan persentase 57% (92 siswa). Penelitian lainnya dilakukan oleh Kurniawati (2017), dengan judul “Gambaran Kepribadian Multikultural Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa gambaran stabilitas emosional mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF rata-rata berada pada kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar 91,9% dengan jumlah responden 194 orang, dengan demikian dapat diartikan bahwa individu tersebut cukup mampu dalam menangani emosinya agar tetap stabil saat stres atau mengalami ketidaknyamanan ketika berada dalam tekanan yang menegangkan.

Selain dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan kepada enam mahasiswa yaitu Ketua BEMF BK (L), Ketua BEMF PGPAUD (D), Ketua BEMF PGSD (K), Ketua BEMF PKh (RW), Ketua HIMA MP (I), dan Ketua HMP TP (R), pada periode kepengurusan 2022-2023, dan studi pendahuluan yang dilakukan melalui metode wawancara. Adapun hasil yang didapat mengenai kestabilan emosi yaitu L cukup bisa mengendalikan emosinya, karena L selalu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan sering memikirkan konsekuensi apa yang akan didapatkannya jika emosinya L menjadi tidak stabil. Sedangkan D dan RW mencoba untuk melepaskan emosinya sejenak namun masih dalam batasan yang wajar, sebelum akhirnya mereka melanjutkan pekerjaannya kembali. Adapun K dan R akan mencoba untuk tetap tenang atau berdiam diri sejenak dan memilih untuk menyingkir dari keramaian (menyendiri) agar bisa mengelola atau menstabilkan

emosinya. Sedangkan I juga mencoba untuk tetap tegar dan cukup mendengarkan musik untuk menghilangkan rasa emosinya.

Permasalahan yang terjadi dan dari hasil penelitian sebelumnya dan studi pendahuluan, terlihat bahwa tingkat kestabilan emosi diharapkan agar lebih diperhatikan dan ditingkatkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa yang mewakili penelitian ini. Dalam lingkup perguruan tinggi, kestabilan emosi sudah seharusnya dimiliki dan ditingkatkan oleh mahasiswa dalam upaya membangun hubungan komunikasi serta hubungan interpersonal yang baik dalam bekerja, dengan kondisi yang semakin beragamnya individu dalam berbagai latar belakang yang berbeda. Kestabilan emosi memungkinkan seseorang untuk mengontrol keadaan mentalnya agar tidak berubah secara signifikan dari keadaan sebelumnya dan tampak tenang dalam menghadapi masalah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kestabilan emosi pada mahasiswa BEM karena penelitian terkait gambaran kestabilan emosi masih jarang ditemukan khususnya pada tingkat mahasiswa. Karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini pada tingkat mahasiswa yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ. Alasan lainnya karena selain melihat dari latar belakang budaya, pada tahap ini mahasiswa sedang menuju masa dewasa awal ditambah dengan beban tugas sebagai seorang mahasiswa dan tugas lainnya dalam berorganisasi, dan bagaimana cara mereka menyikapi suatu permasalahan yang terjadi. Kestabilan emosi juga bukan hanya salah satu penentu pola kepribadian yang efektif, tetapi juga membantu mengontrol pertumbuhan dan perkembangan bagi mahasiswa. Karena itulah peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini dan melihat bagaimana gambaran kestabilan emosi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan, antara lain:

1. Bagaimana gambaran kestabilan emosi mahasiswa yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta periode 2022-2023?
2. Adakah perbedaan tingkat kestabilan emosi berdasarkan jenis kelamin?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, permasalahan yang akan menjadi objek penelitian hanya akan dibatasi pada Gambaran Kestabilan Emosi Pada Mahasiswa Program Sarjana yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Periode 2022-2023.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana Gambaran Kestabilan Emosi pada Mahasiswa Program Sarjana yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta Periode 2022-2023?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi banyak orang khususnya dalam ruang lingkup BK mengenai kestabilan emosi.

2. Kegunaan Praktis

a. Manfaat bagi calon pendidik (Guru BK)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi calon pendidik (Guru BK) sebagai bahan masukan atau referensi dalam meningkatkan dan menerapkan kestabilan emosi yang dimiliki di lingkungan sekolah dan dalam praktik belajar mengajar.

b. Kegunaan bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan dan menerapkan kestabilan emosi yang dimiliki saat berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dalam kehidupan sehari-hari dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan melatih mahasiswa tersebut untuk menghadapi lingkup dunia kerja yang lebih luas.

